

# Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*

Oleh: Sirajuddin Bariqi

Email: riqi1996@gmail.com

*Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga*

## Abstract

Imran Hosein is a sufi-interpreter who is concerned about the study of Gog and Magog. His interpretation combines external (*zahir*) and internal (*baṭin*) knowledge. From this, he produced interpretation out of the mainstream Muslim thought. His interpretation is summarized in the book *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*. He viewed that Gog and Magog had long come out. They were the Khazars of the Caucasus Mountains and afterwards divided into Anglo-American-Israeli Alliance (Gog) and modern Russia (Magog). They are the ones behind the corrupt, disruptive, and godless modern world system. This paper analyzes Imran Hosein interpretation of Gog and Magog and its relationship with the modern world. Furthermore, the author also tests the validity of his interpretation based on, (a) the factors behind the interpretation, and (b) the extend to which the possible interpretation when viewed from the rules of *uṣūl al-tafsīr*. The result of this study concludes that there are inconsistencies in the use of the methodology used by Imran Hosein and injustices in using interpretive sources. This makes the product of the interpretation non-scientific.

**Keywords:** *Imran Hosein, Gog and Magog, modern world.*

## PENDAHULUAN

Kajian tentang Ya'juj dan Ma'juj dapat dikatakan masih sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya literatur yang tersedia.<sup>1</sup>Pembahasan Ya'juj dan Ma'juj masih terkurung di dalam sangkar kajian eskatologi. Sebagaimana jamak diketahui, Ya'juj dan Ma'juj merupakan satu di antara tanda-tanda besar sebelum datangnya kiamat. Dalam al-Quran, kata Ya'juj dan Ma'juj hanya disebut 2 (dua) kali, yakni dalam QS. Al-Kahfi: 94 dan QS. Al-Anbiya': 96. Mereka 'diberi peran' untuk menebar benih-benih kejahatan dan kerusakan di tengah kehidupan umat manusia. Lepasnya mereka dari tembok penghalang yang dibangun Dzul Qarnain adalah malapetaka bagi umat manusia dan umat Islam karena mereka bukan hanya akan merusak aspek kehidupan sosial, tapi juga ekonomi, politik, jugakeagamaan.

Minimnya literatur tentang Ya'juj dan Ma'juj tentu menimbulkan keprihatinan. Ia ibaratanak yang disisihkan orang tua dan saudaranya. Dianggap asing, tak tersentuh. Setidaknya ada 3 (tiga) alasan yang memungkinkan kondisi ini terjadi, yakni (a) umat yang abai, (b) ketakutan dan/atau ketidakmampuan untuk mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan (c) keterjebakan pada pandangan bahwa Ya'juj dan Ma'juj baru akan lepas setelah Isa As. berhadap-hadapan dengan Dajjal. Salah satu mufasir modern-kontemporer yang merasakan keprihatinan tersebut adalah Imran Hosein. Ia merupakan mufasir yang menaruh perhatian lebih kepada Ya'juj dan Ma'juj dan topik-topik eskatologis. Ini terbukti dari karya-karyanya, seperti *Surah Al-Kahf: Text Translation and Modern Commentary*, *Surah Al-Kahf and the Modern Age, An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*, dan *Dajjal the*

---

1 Di Indonesia, topik ini lebih sering dibicarakan di forum-forum pengajian. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj masih belum dapat menembus ruang akademik. Selengkapnya baca Sirajuddin Bariqi, *Diskursus Eskatologi yang Sepi*, diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 dalam <https://artikula.id/sirajuddin/diskursus-eskatologi-yang-sepi/>.

*False Messiah or Antichrist* yang kesemuanya menyajikan produk penafsiran yang berada di luar *mainstream* pemikiran umat Islam. Ia memadukan antara pengetahuan eksternal (*zahir*) dan internal (*batin*). Dengan perpaduan tersebut, ia melahirkan produk tafsir yang 'baru', 'provokatif', dan terkesan eksklusif. Penafsirannya mengungkap keterkaitan antara lepasnya Ya'juj dan Ma'juj dengan kondisi yang melanda (sistem) dunia modern saat ini. Dan untuk mengetahui hakikat kondisi dunia saat ini, menurutnya, seseorang harus mampu membedakan antara yang nampak dan yang nyata, antara yang seolah benar dan yang nyata benarnya.

Penelitian ini akan menganalisis penafsiran Ya'juj dan Ma'juj menurut mufasir-sufi Imran Hosein dalam buku *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*. Selain itu, penulis juga akan mencoba menguji validitas penafsiran Imran Hosein. Ada 2 (dua) hal yang penulis jadikan parameter validitas penafsiran, yakni (a) dengan melihat faktor di balik penafsiran, dan (b) menguji kemungkinan penafsirannya dapat diterima sebagai produk tafsir jika ditinjau dari kaidah *uṣūl al-tafsīr*.

## BIOGRAFI IMRAN HOSEIN

Imran Nazar Hosein lahir di Pulau Karibia, Trinidad pada tahun 1942. Ia merupakan salah seorang ulama yang konsen dalam membahas topik eskatologi. Hal ini berbeda dengan sikap mayoritas umat Islam yang cenderung abai.<sup>2</sup>Sikap tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gurunya, Fazlur Rahman Ansari (1914-1974).<sup>3</sup>Awal mula pertemuan keduanya terjadi ketika pada suatu hari Ansari mengisi ceramah di sebuah masjid di Pulau Karibia, Trinidad.

---

2 Imran Hosein, *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World* (File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018), hlm. 27.

3 Fazlur Rahman Ansari merupakan seorang ulama Islam, filsuf, sekaligus sufi yang mendirikan Institut Alimiyah (*Aleemiyah Institute of Islamic Studies*) di Karachi, Pakistan. Ia belajar filsafat dan tasawuf dari Muhammad Iqbal dan 'Abdul Alim Siddiqui.

Pertemuan yang terjadi pada tahun 1960 itu menggugah rasa penasaran dan ketertarikan Imran Hosein pada Ansari. Yang membuat Imran Hosein tertarik adalah ceramahnya tentang topik yang sebelumnya dianggapnya tidak dapat dihubungkan, yakni Islam dan sains. Ia juga kagum ketika gurunya mengungkap fakta di balik kemajuan peradaban Barat.<sup>4</sup>

Pada tahun 1963, Imran Hosein tercatat sebagai mahasiswa Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dalam masa studi ini, ia tidak menemukan ‘kenikmatan dan tantangan’. Tahun 1964 ia memutuskan pergi ke Pakistan untuk berguru kepada Ansari. Saat itu, Ansari baru saja mendirikan Institut Alimiyah. Institut yang mempunyai motto “*liyatafaqqahu di ad-din*” ini memadukan antara ilmu Islam (*islamic studies*) dan ilmu modern (*modern sciences*).<sup>5</sup> Tujuannya adalah melatih umat Islam agar dapat memahami dunia modern dengan berbagai fitnah dan tantangannya melalui pembacaan atas al-Quran dan hadits menggunakan konstruksi pemikiran yang sehat dan tepat, yakni dengan memadukan antara pengetahuan yang didapat secara rasional, empiris, dan intuisi (wahyu).<sup>6</sup> Oleh karena itu, pandangannya tentang dunia modern dan metodologinya dalam mempelajari Islam sangat kental dengan nuansa pengaruh gurunya.

Imran Hosein lulus dari Institut Alimiyah pada tahun 1971 dengan gelar *Al-Ijazah Al-Aliyah*.<sup>7</sup> Selain menjadi lulusan Universitas Al-Azhar dan Institut Alimiyah, ia juga menyelesaikan studi di *The University of Karachi*, *The University of West Indies*, serta memperoleh gelar master studi Hubungan Internasional di Swiss.<sup>8</sup> Tidak mengherankan jika

---

4 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology for Study of the Qur'an* (File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018), hlm. xxi.

5 [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Aleemiyah\\_Institute\\_of\\_Islamic\\_Studies](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Aleemiyah_Institute_of_Islamic_Studies), diakses pada tanggal 21 Mei 2019.

6 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 8-9.

7 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. xxii-xxiii.

8 <https://www.imranhosein.org/about-imran-n-hosein.html>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.

dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia begitu fasih menjelaskan keterkaitan antara berbagai negara-negara dunia.

Imran Hosein termasuk ulama yang produktif menulis. Tema bukunya berkaitan dengan spesifikasi keilmuannya, yakni tentang Islam dan dunia modern, atau lebih khusus tentang eskatologi. Beberapa bukunya ditujukan untuk mengenang gurunya (*The Ansari Memorial Series*). Di antaranya adalah *Jerusalem in the Qur'an: an Islamic View of the Destiny of Jerusalem, The Religion of Abraham and the State of Israel: a View from the Qur'an, Signs of the Last Day in the Modern Age, Dreams in Islam: a Window to Truth and to the Heart*. Ada juga 4 (empat) buku yang secara spesifik mengupas surat al-Kahfi, yakni *Surah Al-Kahf: Text Translation and Modern Commentary* (seri I), *Surah Al-Kahf and the Modern Age* (seri II), *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World* (seri III), dan *Dajjal the False Messiah or Antichrist* (seri IV).

## KONSTRUKSI PENAFSIRAN

Dalam menafsirkan al-Quran, Imran Hosein menggunakan metode *maudhu'i*.<sup>9</sup> Dewasa ini, metode tafsir ini mempunyai dua bentuk, yakni menghimpun ayat dalam satu surat yang sama dan menghimpun ayat dalam satu pokok pembahasan yang sama. Imran Hosein menggunakan dua bentuk tersebut. Dalam lingkup besar, ia menafsirkan surat al-Kahfi dalam suatu rangkaian utuh (seri surat al-Kahfi). Sementara dalam lingkup yang lebih kecil, ia menyajikan produk penafsiran yang lebih spesifik, misalnya buku *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World* yang secara spesifik membahas Ya'juj dan Ma'juj. Untuk mencapai makna objektif dan/atau

---

9 Secara istilah, tafsir *maudhu'i* berarti "menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut". Abdul Hayy Al-Farmawi, *Merode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamraah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 36.

*weltanschauung* (pandangan dunia) dari ayat-ayat yang ditafsirkan, ia melakukan analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam al-Quran. Menurutnya, ayat-ayat al-Quran punya hubungan antara satu dengan lainnya, tidak berdiri sendiri. Keterhubungan ini hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut sebagai ‘sistem makna’.<sup>10</sup>

Pandangan mengenai adanya keterhubungan antar ayat ini berimplikasi pada pengambilan sumber penafsiran Imran Hosein. *Pertama*, proses penafsirannya mendahulukan keterhubungan antar ayat. Menurutnya, jalan untuk mempelajari al-Quran adalah dengan memahaminya secara holistik, bukan parsial.<sup>11</sup> Ia terinspirasi dari fungsi bintang sebagai petunjuk bagi manusia untuk menentukan arah, tanda pergantian musim, dan sebagainya. Fungsi bintang sebagai petunjuk (QS. Al-An’am: 97) hanya akan berlaku ketika manusia mampu memahami pola dan keterhubungan antar bintang, maka demikian juga yang berlaku pada al-Quran.<sup>12</sup> Fungsi petunjuk al-Quran tidak akan dapat tercapai jika seseorang tidak mampu mengungkap keterhubungan antar ayatnya. *Kedua*, penggunaan hadits adalah sejauh ia sesuai dengan maksud al-Quran. Imran Hosein berpatokan pada pandangan gurunya, “*it is the function of the Qur’an to sit in judgement on the hadits and not vice-versa*”.<sup>13</sup> Fungsi hadits sebagai penjelas (*bayan*) meniscayakan kedudukannya tidak pernah lebih tinggi dari al-Quran. Oleh karena itu, apabila ada ayat yang seolah bertentangan dengan hadits, makna yang harus didahulukan adalah maknayangtermaktub dalam al-Quran, bukan sebaliknya. *Ketiga*, melakukan tafsir (penjelasan) terhadap ayat-ayat *muhkamāt* dan takwil (interpretasi) terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.<sup>14</sup> Mereka yang mempunyai kapasitas untuk menafsirkan dan mentakwilkan<sup>15</sup> ayat-ayat al-Quran tidak

10 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 69.

11 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 75.

12 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 104.

13 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 72.

14 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 161-163.

15 Ketika menafsirkan QS. Ali Imran: 7, Imran Hosein berpandangan bahwa ada beberapa

dimungkiri merupakan orang-orang yang diberi kemampuan oleh Allah Swt. untuk melihat realitas melalui mata eksternal (*zahir*) dan internal (*batin*). Mereka melihat dengan *nur* Allah Swt.<sup>16</sup>Keempat, menyeleksi informasi dari kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam hal ini, sebelum merujuk ke sumber informasi 'lain', Imran Hosein mensyaratkan terpenuhinya kapasitas sang mufasir dalam menguasai materi al-Quran dan hadits.<sup>17</sup>Selain merujuk ke sumber informasi masa lalu, ia tidak menafikan pentingnya mempertimbangkan informasi di masa depan. Maksudnya, beberapa ayat hanya dapat dipahami, baik dalam maknanya yang *haqiqi* maupun *majazi*, jika telah terjadi peristiwa-peristiwa sejarah dan/atau penemuan-penemuan ilmiah.<sup>18</sup>

Sementara itu, jika ditinjau dari coraknya, tafsir Imran Hosein dapat digolongkan ke dalam corak tafsir sufistik. Tafsir sufistik dapat didefinisikan sebagai “model ta'wil esoteris al-Quran yang berusaha untuk menelisik makna-makna batin dari teks al-Quran yang tidak disingskapkan oleh para mufasir non sufi”.<sup>19</sup>Dalam menafsirkan al-Quran, hal yang paling fundamental menurutnya adalah sang mufasir harus melakukan pembersihan jiwa terlebih dahulu.<sup>20</sup> Logika yang ia gunakan sederhana. Karena Allah Swt. mempunyai sifat Maha Mengetahui, maka pengetahuan (kebenaran) sejati ada pada-Nya. Dan oleh karena al-Quran merupakan firman-Nya, maka untuk meraih

---

golongan manusia yang mampu memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Jumlah mereka tergolong sedikit. Merekalah orang-orang yang diberkahi kebijaksanaan dan kebaikan Allah Swt. Selengkapnya baca Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 73-74.

16 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 78.

17 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 84-85.

18 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 83-84. Oleh Quraish Shihab, penggunaan penemuan-penemuan ilmiah untuk mendukung produk penafsiran harus dibatasi, sebab ia masih punya potensi untuk salah atau disalahkan. Selengkapnya baca Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 122.

19 Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 126.

20 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 7-8.

makna sebenarnya dari al-Quran sang mufasir harus membersihkan hatinya agar mendapat bimbingan dan bantuan Allah Swt.<sup>21</sup> Adapun orang yang mampu menjelaskan realitas yang terjadi saat ini, yakni yang menggunakan penglihatan ‘dua mata’, adalah orang yang mengabdikan dirinya di jalan tasawuf (sufi).<sup>22</sup>

Ciri khas yang menonjol dari penafsiran Imran Hosein adalah ia memadukan antara pengetahuan eksternal (*zahir*) dan internal (*batin*). Ia tidak menafikan makna *zahir* ayat, melainkan berusahamelakukan upaya penafsiran lebih dari itu. Menurutnya, fungsi al-Quran sebagai kitab petunjuk (QS. Al-Baqarah: 2, 185; QS. Ali Imran: 4; QS. Al-Isra': 9; QS. An-Nahl: 89, dsb.) bukan hanya berada di wilayah praktis (yang dapat langsung dipahami dan diaplikasikan), tetapi juga di wilayah metodologis.<sup>23</sup> Metodologi yang digali dari pembacaan atas ayat al-Quran inilah yang kemudian dijadikan pijakan untuk menafsirkan al-Quran.

## SISTEMATIKA PENULISAN TAFSIR

Dalam buku *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*, Imran Hosein membagi pembahasannya ke dalam 8 (delapan) bab. Di Bab Pertama (*The Importance of 'Signs of the Last Day in the Modern Age'*), ia menjelaskan pentingnya mengarahkan perhatian pada kajian eskatologi. Menurutnya, apa yang terjadi saat ini hanya dapat diketahui hakikatnya jika orang mampu membedakan antara yang nampak dan yang nyata, antara yang seolah benar dan yang nyata benarnya. Di Bab Dua (*Methodology of Study*), ia menjelaskan metodologi yang dipergunakannya dalam menafsirkan al-Quran. Seperti tentang bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan ayat-ayat al-Quran, bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh, dan sebagainya.

---

21 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 55.

22 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 66.

23 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 99-103.

Pada dasarnya, bab ini adalah ringkasan dari bukunya *An Introduction to Methodology for the Study of the Qur'an*. Di Bab Tiga (*Explaining Terminology*), ia menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dan harus dipelajari ketika melakukan kajian eskatologi. Di Bab Empat (*A Profile of Gog and Magog*), Imran Hosein mulai menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj. Ia mengutip ayat-per-ayat kemudian menerjemahkannya. Penerjemahan yang ia lakukan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah terjemah lafdziyah, sedangkan bagian kedua adalah terjemah maknawiyah. Setelah itu, ia melakukan penafsiran ringkas tentang ayat tersebut.

Bab Lima (*Identifying Gog and Magog*) mengungkapkan jati diri Ya'juj dan Ma'juj. Dalam proses identifikasinya, Imran Hosein mensyaratkan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Ya'juj dan Ma'juj, seperti; (a) lokasi ketika Dzul Qarnain melakukan perjalanan ke barat dan timur; (b) lokasi celah pegunungan yang di sana dibangun tembok penghalang; (c) mengungkap kaum yang tidak dapat memahami pembicaraan dan meminta dibuatkan tembok penghalang; (d) mengidentifikasi kaum yang mempunyai daya tempur melebihi kekuatan pasukannya; dan (e) mengungkap identitas Ya'juj dan Ma'juj ketika dikurung di dalam tembok penghalang dan ketika penghalang tersebut telah hancur.

Di Bab Enam (*Have Gog and Magog been Released into the World as yet?*), Imran Hosein hendak membuktikan kalau Ya'juj dan Ma'juj sudah keluar dari tembok penghalang yang dibangun Dzul Qarnain. Di Bab Tujuh (*Implication of the Release of Gog and Magog into the World*), ia menjelaskan dampak apa saja yang ditimbulkan jika Ya'juj dan Ma'juj sudah keluar. Selain itu, ia juga menawarkan langkah/strategi yang semestinya dilakukan umat Islam untuk menghadapi kekuatan perusak tersebut. Terakhir, Bab Delapan yang merupakan kesimpulan.

## YA'JUJ DAN MA'JUJ DAN DUNIA MODERN: SEBUAH PENAFSIRAN

Di dalam al-Quran, dikisahkan bahwa Dzul Qarnain<sup>24</sup> melakukan perjalanan sebanyak tiga kali; ke arah terbitnya matahari, ke arah tenggelamnya matahari,<sup>25</sup> dan ke celah di antara dua pegunungan.<sup>26</sup> Di perjalanannya yang ketiga ia bertemu dengan suatu kaum yang tidak mengerti pembicaraan. Mereka meminta bantuan Dzul Qarnain untuk dibangun sebuah tembok penghalang yang dapat melindungi diri mereka dari perilaku merusak Ya'juj dan Ma'juj.

Siapa Ya'juj dan Ma'juj? Dalam *Lisānul 'Arab*, Ibn Manẓur menyebut bahwa Ya'juj dan Ma'juj mempunyai akar kata *al-ajj* (الأجج) yang berarti *talahhub al-nār* (تلهب النار) nyala api, sesuatu yang sangat panas (شدة الحر) atau *al-ujāj* (الأجاج) yang berarti air yang sangat asin (الماء المالح الشديد الملوحة). Ia juga bisa bermakna *as-sur'ah* (السرعة) yang berarti berjalan cepat. Cepatnya ia berlari laksana sedang menyerang

24 Secara bahasa, Dzul Qarnain artinya seseorang yang mempunyai dua *qarn*. Kata ini dapat dimaknai sebagai tanduk, masa/zaman, jambul rambut, puncak bukti, dan sebagainya. Selengkapnya baca Ibn Manẓur, *Lisānul 'Arab* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1119), hlm. 3607-3614. Di beberapa tempat dalam al-Quran (seperti QS. Al-An'am: 6; QS. Maryam: 74; QS. Thaha: 98; QS. Al-Mu'minun: 31, dsb), *qarn* digunakan dalam definisi masa/zaman. Atas dasar itulah Imran Hosein lebih condong untuk mendefinisikan Dzul Qarnain sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap dua rangkaian perjalanan sejarah. Selengkapnya baca Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 114.

25 Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan tempat tenggelamnya matahari—termasuk tempat terbitnya matahari—dalam ayat ini tidak benar-benar menunjukkan suatu tempat di mana matahari benar-benar tenggelam. Ia menafsirkannya sebagai suatu tempat 'terjauh' di belahan dunia bagian barat yang dapat dijangkau Dzul Qarnain yang di sana ia melihat seolah matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam. Selengkapnya baca Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. IV (Ciputat: Lentera Hati, 2011), juz 7, hlm. 366.

26 Ada beragam pendapat mengenai di mana lokasi dua pegunungan ini. Ath-Thabari mengutip riwayat Atha' al-Khurasani dari Ibn Abbas menyebut bahwa yang dimaksud dua pegunungan dalam QS. Al-Kahfi: 93 adalah dua gunung di antara Armenia dan Azerbaijan. Baca Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ayi Al-Qur'an* (Kairo: Markaz Al-Buḥūṡ wa Al-Dirāsāt Al-'Arabīyyah wa Al-Islāmiyyah), juz 15, hlm. 386-387. Menurut Quraish Shihab, pendapat ini muncul karena menganggap Dzul Qarnain sebagai Alexander the Great. Pendapat ini disanggah oleh ibn Asyur. Menurutnya, dua pegunungan tersebut terletak di China dan tembok yang dibangun Dzul Qarnain adalah *the Great Wall*. Selengkapnya baca Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, juz 7, hlm. 371.

musuh (أصبح إذا حمل على العدو).<sup>27</sup> Sedangkan Hamdi bin Hamzah Abu Zaid berpendapat kalau kata Ya'juj dan Ma'juj adalah frasa dalam bahasa China, "Ya jou" dan "Ma jou". Kata "Ya" berarti Asia, dan "Jou" berarti benua, sehingga Ya jou bermakna benua Asia. Adapun "Ma" dalam bahasa China berarti kuda, sehingga Ma jou bermakna benua kuda. Menurutnya, Ya jou dan Ma jou inilah yang menjadi ungkapan fasih bangsa China sejak lebih dari 3000 tahun yang lalu.<sup>28</sup>

Al-Qurthubi mengutip riwayat Abu Hurairah menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah anak keturunan Nabi Nuh As. dari jalur Yaafits.<sup>29</sup> Dalam Kitab Kejadian 10: 1-2 disebutkan kalau Yaafits bin Nuh mempunyai tujuh anak laki-laki, di antaranya adalah Magog (Ma'juj).<sup>30</sup> Ibn Katsir mengatakan bahwa ciri-ciri Ya'juj dan Ma'juj itu seperti bangsa Turki.<sup>31</sup> Pendapat lain mengatakan seperti bangsa Tatar dan Mongol.<sup>32</sup> Ada sebuah hadits yang menyebut ciri fisik Ya'juj dan Ma'juj dengan wajah yang lebar layaknya perisai<sup>33</sup> dan mata yang kecil atau sipit.<sup>34</sup> Di antara ragam pendapat tersebut, Imran Hosein memilih merujuk ke definisi yang diajukan Tammam Adi, salah seorang ahli semantik:

'Ya'juj' and 'Ma'juj' are names used in the blessed Qur'an for gog and magog. Dr. Tammam Adi, the Qur'an semanticist, has pointed out that they are two word-forms from the Arabic root "hamza jeem jeem"

27 Ibn Manzur, *Lisānul 'Arab*, hlm. 30-31.

28 Mansyur Abdul Hakim dalam *Kiamat: Tanda-tandanya menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 186-187.

29 Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), juz 13, hlm. 378.

30 Sebagaimana dikutip Mansyur Abdul Hakim dalam *Kiamat: Tanda-tandanya menurut Islam...*, hlm. 121.

31 Ibn Katsir, *An-Nihāyah fi al-Fitān al-Malāḥim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 102.

32 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, juz 7, hlm. 372.

33 Shahih Bukhari, juz. 4, no. 2927.

34 Sunan Abi Dawud, juz 4, no. 4306.

that grammatically denote the active tense (*ya'juj*) and passive tense (*ma'juj*). This could indicate their characterization as a *double-faced* people with conduct that 'ebbs and flows'. They 'attack' and 'occupy' (*Ya'juj*) and then feign 'withdrawal' (*Ma'juj*). They commit 'aggression' (*Ya'juj*) and then pose as 'peacemaker' or as 'victims of aggression' (*Ma'juj*). They 'violate' (*Ya'juj*) and then 'pacify' (*Ma'juj*). They pose as 'religious people' (*Ya'juj*) when in fact they are devoid of faith and essentially 'godless' (*Ma'juj*).<sup>35</sup>

Keterangan yang minim dalam al-Quran dan hadits memang menimbulkan perbedaan pendapat. Dalam dunia tafsir, hal seperti ini wajar terjadi. Terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, ada fakta yang mesti dipegang, yakni bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah juga sebangsa manusia, bukan monster. Dalam *Jewish Encyclopedia*, Emil G. Hirsch dan Mary Montgomery mendeskripsikan Ya'juj dan Ma'juj layaknya monster; postur badannya tidak normal layaknya manusia pada umumnya, anggota badannya seperti binatang, bahkan disebut kalau daun telinga mereka satu sisinya dapat dibuat alas tidur sedangkan sisi lainnya dapat dijadikan selimut.<sup>36</sup> Deskripsi tersebut agaknya terlalu berlebihan. Letak perbedaan antara manusia pada umumnya dengan Ya'juj dan Ma'juj adalah mereka punya tabiat berbuat kerusakan dan tidak dapat dikalahkan.

Di dalam penyebutannya yang pertama, Ya'juj dan Ma'juj disebut dalam narasi kisah perjalanan Dzul Qarnain, seorang pemimpin yang diberi anugerah kekuatan dan kekuasaan. Dengan kekuatan dan kekuasaannya ia menyebarkan kebijaksanaan dan memberi hukuman pada orang-orang yang berlaku dzalim. Akan tetapi, ketika dikabarkan kepadanya bahwa ada kabilah yang melakukan pengrusakan di daerah yang menjadi tempat tujuannya, kenapa ia 'sekadar' membangun tembok penghalang dan bukan memberi hukuman dengan menumpas

35 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 133-134.

36 Emil G. Hirsch dan Mary Montgomery, *Gog and Magog* diakses pada tanggal 24 Juni 2019 dalam <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/6735-gog-and-magog>.

Ya'juj dan Ma'juj? Ada 2 (dua) kemungkinan alasan di balik tindakan Dzul Qarnain. *Pertama*, ia sekadar memenuhi permintaan kaum yang ditemuinya untuk membangunkan sebuah tembok penghalang. *Kedua*, ia dan pasukannya tidak cukup mampu untuk melawan Ya'juj dan Ma'juj. Kemungkinan kedua mendapat legitimasi dari sebuah hadits. Disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang akan mampu mengalahkan dan menghentikan laju pengrusakan Ya'juj dan Ma'juj.<sup>37</sup> Dan bahwa tidak akan mati seseorang di antara mereka sampai mereka mempunyai seribu anak keturunan.<sup>38</sup>

Menurut Imran Hosein, Ya'juj dan Ma'juj berasal dari suku Khazar, Eropa Timur.<sup>39</sup> Sebagian di antara mereka dulunya adalah nomaden.<sup>40</sup> Mereka hidup di bagian selatan pegunungan Kaukasus. Roman K. Kovalev mengatakan bahwa sebelum berkonversi ke agama Yahudi pada abad ke-8 dan ke-9, banyak di antara mereka yang memeluk agama Shamanist-Tari. Perpindahan tersebut merupakan sikap politik (independensi) mereka ketika berhadapan dengan dua kekuatan besar pada masa itu, yakni Bizantium dan Kekhalifahan Islam di Eropa.<sup>41</sup> Suku Khazar inilah yang menghentikan laju ekspansi Qutaybah ibn Muslim di wilayah Eropa Timur pada tahun 737 H.<sup>42</sup> Berbeda dengan pandangan Kovalev, Imran Hosein berpendapat bahwa Suku Khazar berkonversi ke dalam agama Yahudi Eropa dan Kristen Eropa. Menurutnya, hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Kahfi: 99. Ia menafsirkan ayat tersebut dengan, “*and on that Day We shall (begin a process which*

37 Shahih Muslim, no. 2937.

38 Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah* (Beirut: Dār Ihya' Al-Turāts Al-'Arabi: 1988), juz 2, hlm. 131.

39 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 165.

40 Peter Wolfe dan Jeff Zolitor, *The Khazars* diakses pada tanggal 1 Juli 2019 dalam <https://www.csjo.org/resources/essays/the-khazars-by-peter-wolfe-and-jeff-zolitor/>.

41 Roman K. Kovalev, *Khazars* diakses pada tanggal 1 Juli 2019 dalam <https://www.encyclopedia.com/history/asia-and-africa/central-asian-history/khazars#3404100647>. Meskipun setelah dilakukan tes DNA, ditemukan data bahwa DNA suku Khazar hanya mencakup sebagian kecil sifat genetik Yahudi Ashkenazic. Selengkapnya baca Peter Wolfe dan Jeff Zolitor, *The Khazars*.

42 Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 258-263.

*eventually) cause some of them to surge like waves (that merge with or crash against) others of them and the trumpet (of judgment) would be blown, and We shall gather them all together*".<sup>43</sup> Perjanjian damai antara Yahudi Eropa dan Kristen Eropa setelah lama berselisih, menurutnya, merupakan makna dari ayat ini. Bahwa pada suatu hari yang sudah ditentukan, Ya'juj dan Ma'juj akan bersatu sama lain dan menerjang bagaikan gelombang atau saling berbenturan dan menghancurkan satu sama lain<sup>44</sup> sebagai implikasi penggunaan istilah Ya'juj (dari bentuk aktif, *yaf'ul*) dan Ma'juj (dari bentuk pasif, *maf'ul*).

Dari penjelasan di atas, secara gamblang dapat diketahui bahwa Imran Hosein meyakini kalau Ya'juj dan Ma'juj telah lepas. Artinya, tembok penghalang tersebut sudah rata dengan tanah. Kehancuran tembok penghalang yang dibangun Dzul Qarnain menurutnya sudah dimulai sejak Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Ia berpatokan pada hadits yang menyebutkan bahwa pada suatu hari Nabi Saw. terbangun dari tidurnya dengan wajah memerah, lalu berkata bahwa bangsa Arab akan celaka sebab masa hancurnya tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj sudah dekat. Ia menolak penafsiran yang mengatakan kemunculan Ya'juj dan Ma'juj setelah Nabi Isa As. berhadapan dengan Dajjal. Sebagaimana jamak diketahui, ada beberapa hadits yang menyebutkan kronologi peristiwa akhir zaman. Penolakan Imran Hosein berangkat dari kenyataan bahwa kronologi peristiwa dalam riwayat-riwayat tersebut bersifat variatif. Menurutny, variasi riwayat tersebut bukan karena inkonsistensi, melainkan karena memang Nabi Muhammad Saw. tidak bermaksud menyebutkannya secara urut. Bahwa ada keterangan dalam hadits yang menyebutkan akan semakin berkurangnya volume air di Danau Tiberias (yang mana saat ini benar-benar telah menyusut) menurutnya adalah bukti yang tidak dapat disangkal bahwa Ya'juj dan Ma'juj sudah lepas.

---

43 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 126.

44 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 165.

Implikasi dari lepasnya Ya'juj dan Ma'juj adalah; *pertama*, menyebar ke berbagai penjuru dunia. Konversi agama suku Khazar dari Shamanist-Tari ke Yahudi Eropa dan Kristen Eropa menandai telah menyebarnya Ya'juj dan Ma'juj ke berbagai penjuru dunia. Hal ini menunjukkan telah berlangsungnya peristiwa yang disebut dalam QS. Al-Anbiya': 96, bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan turun dari tempat yang tinggi dan menyebar ke berbagai arah. Mereka akan beranak pinak dan mempunyai keturunan di setiap kerajaan dan penguasa di berbagai negara. Mereka juga terlibat dan/atau mengontrol organisasi besar dunia, serta melakukan serangan dan menanam bibit peperangan di mana-mana.<sup>45</sup> Adalah suatu keniscayaan bahwa kelompok yang mampu menguasai dunia adalah mereka yang mempunyai kekuatan tak terbendung. Dan saat ini, tidak ada kekuatan yang mampu menandingi aliansi Inggris-Amerika-Israel dan aliansi Rusia-China.<sup>46</sup> Dua kubu inilah yang sampai saat ini menguasai berbagai sektor kehidupan umat manusia, baik itu sektor ekonomi, militer, politik, ideologi, dan sebagainya. Menurut Imran Hosein, Ya'juj dan Ma'juj menyebar dan menjadi bagian dari komunitas di negara aliansi Inggris-Amerika-Israel di satu sisi, dan menjadi bagian dari komunitas di negara Rusia Modern di sisi yang lain. Mereka nantinya akan beraliansi satu dengan lainnya (antara Yahudi Eropa dan Kristen Eropa) dan menerjang bagaikan gelombang, atau saling berbentura di antara keduanya (masing-masing di antara mereka akan saling menghancurkan).<sup>47</sup>

*Kedua*, melakukan kerusakan universal. Implikasi dari keluarnya Ya'juj dan Ma'juj adalah mereka akan melakukan

---

45 Tammam Adi dalam "Pendahuluan" buku Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 21-22.

46 Sejauh pembacaan penulis, Imran Hosein sama sekali tidak pernah mengarahkan perhatian kepada China. Bahkan terhadap suku Mongol, ia hanya menyebutnya sekali, itupun dengan pandangan sinis. Imran Hosein, *Jerusalem in the Qur'an: An Islamic View of Destiny of Jerusalem* (File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) padatanggal 9 Oktober 2018), hlm. 81.

47 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 165.

aneka bentuk kerusakan di muka bumi. Di dalam al-Quran dan hadits tidak dijelaskan bentuk kerusakan seperti apa yang ditimbulkan oleh Ya'juj dan Ma'juj. Yang jelas adalah bahwa bentuk jamak yang digunakan oleh al-Quran menunjukkan aktifitas sosial atau kolektif.<sup>48</sup> Sebagian menafsirkannya dengan menyatakan bahwa mereka memakan manusia.<sup>49</sup> Bahkan peperangan, permusuhan, dan segala bentuk perilaku yang merugikan dan mencercan nilai-nilai kemanusiaan merupakan kerusakan yang ditimbulkan oleh Ya'juj dan Ma'juj. Mereka menginisiasi teretusnya perang, permusuhan, dan mencerca nilai-nilai kemanusiaan yang bertentangan dengan konsep keadilan Tuhan.<sup>50</sup> Mereka menipu Allah Swt. dan orang-orang beriman;<sup>51</sup> mengatakan bahwa mereka beriman, padahal tidak; menganggap orang-orang beriman sebagai orang yang bodoh, padahal mereka hanya tidak menyadari kebodohnya sendiri; mengumbar janji palsu dengan menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah perbaikan, padahal sejatinya mereka sedang melakukan pengrusakan; dan melakukan konspirasi di bawah kepemimpinan setan. Inilah masa di mana *qarn* kedua dimulai, yakni ketika pemegang kekuasaan dunia tidak lagi menjalankan roda pemerintahan sesuai rambu-rambu agama, yang merupakan antitesis dari karakteristik tatanan dunia *ala* Dzul Qarnain.

They created modern Western secular civilization and a European world-order to function as the medium through which they pursued their goals. Through their still unfinished scientific, technological, industrial, information and feminist and sexual revolutions (of which pornography is an integral part), they have so impacted upon society as to make the past look obsolete.<sup>52</sup>

48 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 15.

49 Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān'ān Ta'wil...*, juz 15, hlm. 389.

50 Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj...*, hlm. 309.

51 Tammam Adi dalam "Pendahuluan" buku Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 17-18.

52 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 174.

Sederhananya, menurut Imran Hosein, tatanan dunia modern merupakan tatanan dunia Ya'juj dan Ma'juj. Mereka menciptakan dan merubah masyarakat global menuju kehidupan yang korup, disruptif, dan tidak bertuhan; menggiring umat manusia untuk mengikuti gaya hidup mereka sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bahkan jika mereka (Ya'juj dan Ma'juj) masuk ke dalam lubang biawak, manusia yang tidak mempunyai iman yang kuat akan mengikutinya. Umat Islam yang mampu bertahan dengan keimanannya, akan menjadi satu dari seribu orang, yang mana sembilan puluh sembilan lainnya adalah Ya'juj dan Ma'juj.

*Ketiga*, mengembalikan kaum Yahudi ke tanah terjanji (Yerusalem). Yerusalem adalah kota suci bagi tiga agama Abrahamik; Yahudi, Kristen, dan Islam. Klaim kepemilikan atas Yerusalem telah melahirkan berbagai intrik dan konflik berkepanjangan di tanah suci tersebut. Akan tetapi, apa hubungan antara Yerusalem dengan lepasnya Ya'juj dan Ma'juj?

وحرام على قرية أهلكتها أنهم لا يرجعون

*“There is a ban on a town (i.e. Jerusalem) which we destroyed (and whose people were expelled) that they (the people) can never return (to reclaim that town as their own)”.* (QS. Al-Anbiya': 95).<sup>53</sup>

Mayoritas mufasir menafsirkan kata *qaryah* dalam ayat ini tidak sebagai kota dalam arti spesifik. Misalnya, Ath-Thabari menafsirkan haram atas penduduk negeri yang telah dibinasakan akibat pengingkaran mereka terhadap risalah kenabian dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan, bahwa mereka akan kembali ke dunia untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah lalu.<sup>54</sup> Sementara Quraish Shihab menjelaskan bahwa amal perbuatan baik atau buruk hanya akan memperoleh balasan yang sempurna di akhirat. Jadi, “jangan duga mereka yang telah dibinasakan di dunia

53 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 108.

54 Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān'an Ta'wil...*, juz 16, hlm. 395-397.

akibat kedurhakaannya, akan terbebas dari sanksi di akhirat”.<sup>55</sup> Berbeda dengan dua mufasir tersebut, Imran Hosein menafsirkan kata *qaryah* dengan Yerusalem. Penafsirannya didasarkan pada aplikasi metodologi (sistem makna) yang ia gunakan. Menurutnya, satu-satunya kota yang berhubungan dengan keluarnya Ya’juj dan Ma’juj adalah Yerusalem.<sup>56</sup> Artinya, ketika Ya’juj dan Ma’juj menyebar ke berbagai arah, di saat yang sama akan terjadi rangkaian peristiwa yang bermuara pada usaha untuk mengembalikan kaum Yahudi ke Yerusalem setelah mereka lama terusir.<sup>57</sup> Dan ketika rangkaian peristiwa tersebut sudah terjadi, maka janji Allah Swt. mengenai hari kiamat akan semakin dekat.

## UJI VALIDITAS PENAFSIRAN

Sebagaimana telah disebut di muka, penafsiran Imran Hosein sangat kental dengan nuansa sufistik. Ia memadukan antara pengetahuan eksternal (*zahir*) dan internal (*batin*). Dengan perpaduan tersebut, ia melahirkan produk tafsir yang ‘baru’, ‘provokatif’, dan terkesan eksklusif. Ia misalnya berpandangan bahwa hanya orang-orang yang mendapat limpahan *nur* Allah-lah yang mempunyai legitimasi untuk mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Menurut Imran Hosein, mereka adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya di jalan tasawuf (sufi).<sup>58</sup> Mufasir-sufi inilah yang nantinya mampumenghubungkan antara ayat-ayat al-Quran dengan realitas yang terjadi saat ini, dan mampu membedakan antara apa yang nampak benar dan yang nyata benarnya.

Corak tafsir sufistik sering kali melahirkan tanya: sejauh mana ia mungkin untuk dijadikan pedoman di dalam pemahaman keagamaan seseorang? Berangkat dari pertanyaan itulah, penulis akan mencoba

55 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, juz 8, hlm. 507.

56 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 108; 138; 144-145.

57 Imran N. Hosein, *Surah Al-Kahfi and the Modern Age* (File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018), hlm. 194-195.

58 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 66.

melakukan uji validitas penafsiran Imran Hosein. Ada 2 (dua) hal yang dapat dijadikan parameter validitas penafsiran, yakni (a) dengan melihat faktor di balik penafsiran, dan (b) menguji kemungkinan penafsirannya dapat diterima sebagai produk tafsir jika ditinjau dari kaidah *uṣūl al-tafsīr*.

*Pertama*, faktor di balik penafsiran. Imran Hosein memulai proses identifikasi profil Ya'juj dan Ma'juj melalui pemahaman atas sebuah hadits yang menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj akan melewati Danau Tiberias untuk kemudian menuju Yerussalem. Hadits tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikapnya. Menurutnya, hadits tersebut mengandung pemahaman bahwa ada hubungan antara keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dengan Yerussalem. Artinya, mereka yang tidak menaruh minat terhadap nasib Yerussalem dan/atau tidak berusaha mengembalikan Yerussalem ke tangan kaum Yahudi, maka tidak tergolong bagian dari kelompok Ya'juj dan Ma'juj.

Sejauh pembacaan penulis,<sup>59</sup> Imran Hosein hampir tidak pernah mengutip hadits yang menjelaskan ciri fisik Ya'juj dan Ma'juj. Padahal, hadits tersebut memenuhi persyaratan sebagai hadits yang shahih, baik dari segi sanad maupun matan. Ia hanya sekali menyebut China (suku Tatar dan Mongol) dalam buku *Jerusalem in the Qur'an*, itupun dengan nada yang sinis. "*The attention that Muslims should have devoted to the study of this strange European phenomenon was strangely and mysteriously diverted when the Mongol invasion took place and a wild and savage people, who behaved no differently from the Euro-Christians, terrorized the Muslim World*".<sup>60</sup>

Imran Hosein menjelaskan bahwa perilaku aneh dan misterius bangsa Eropa dimulai ketika terjadi Perang Salib. Secara historis,

---

59 Terhadap karya-karyanya yang mengulas Ya'juj dan Ma'juj, yakni; *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*; *Surah al-Kahf and the Modern Age*; *Jerusalem in the Qur'an: An Islamic View of Destiny of Jerusalem*; dan *An Introduction to Methodology for Study of the Qur'an*.

60 Imran Hosein, *Jerusalem in the Qur'an...*, hlm. 81.

Perang Salib dimulai pada tahun 1095 M, dihitung sejak Paus Urban memerintahkan orang Kristen untuk memasuki lingkungan Makam Suci.<sup>61</sup> Menurutnyanya, konversi suku Khazar ke agama Yahudi Eropa dan Kristen Eropa, serta keterlibatan mereka dalam Perang Salib merupakan hal yang aneh, sebab mereka tidak punya kepentingan apapun atas Yerusalem. Sebagaimana jamak diketahui, Perang Salib pecah karena ada kepentingan politik dan agama, meki tidak dapat dimungkiri faktor dominannya adalah untuk memperebutkan Yerusalem. Keanehan lainnya adalah, kenapa Inggris dan Amerika (termasuk di dalamnya adalah Kristen Eropa dan Yahudi Eropa) turut serta mendorong dan mendukung terbentuknya negara Yahudi di Yerusalem? Jika dirujuk ke identitas Ya'juj dan Ma'juj menurut Imran Hosein dan persyaratan adanya hubungan keluarnya mereka dengan upaya mengembalikan Yerusalem ke tangan kaum Yahudi, maka penafsirannya menjadi mungkin.

Terkait persoalan Yerusalem, Rusia dan China mempunyai sikap yang berseberangan dengan Amerika dan sekutunya. Keduanya, baik Rusia maupun China, merupakan oposisi kuat dari aliansi Inggris-Amerika-Israel, sehingga wajar jika sikapnya berseberangan. Jika Imran Hosein memasukkan China (Tatar dan Mongol) ke dalam bagian dari Ma'juj, maka sikap saling berlawanan ini merupakan perwujudan dari penafsirannya mengenai akan terjadinya benturan antara aliansi Inggris-Amerika-Israel di satu sisi dengan aliansi Rusia-China di sisi yang lain, dengan pihak aliansi Inggris-Amerika-Israel sebagai pemenangnya.<sup>62</sup> Akan tetapi, Imran Hosein tidak memasukkan China ke dalam bagian dari Ma'juj. Posisi Imran Hosein dalam hal ini layak untuk dipertanyakan. Sebab, ia bukan hanya tidak memasukkan China ke dalam bagian Ma'juj, melainkan juga tidak menyebutkan atau mengutip hadits yang menjelaskan ciri fisik Ya'juj dan Ma'juj. Kondisi

---

61 Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 812.

62 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 165.

inilah yang memunculkan pertanyaan besar, apakah penafsiran Imran Hosein dapat diklasifikasikan ke dalam tafsir dengan sifat ideologis sebagaimana pernyataan Al-Karakhi (w. 340 H), “*kullu āyatin aw ḥadīṣ in yukhālifu mā ‘alaihi aṣḥābunā fa huwa muawwalun aw mansūkhun*”?

Kedua, penafsiran Imran Hosein ditinjau dari kaidah *uṣūl al-tafsīr*. Kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan takwil atas ayat *mutasyābih* dan penerapan kaidah *nasikh-mansukh*. Perihal ayat *mutasyābih*, Az-Zarqani menyebutkan bahwa ia terbagi menjadi tiga macam.<sup>63</sup> Pertama, ayat yang tidak mungkin bagi manusia untuk mengetahuinya kecuali sebatas yang diinformasikan Allah Swt. Kedua, ayat yang dapat diketahui takwilnya melalui proses pembelajaran dan/atau penelitian yang serius. Ketiga, ayat yang maknanya hanya dapat diketahui oleh orang yang mempunyai kejernihan hati dan kesungguhan untuk menembus makna dzahir ayat. Sederhananya, tidak sembarang orang dapat mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ada syarat-syarat yang mesti dipenuhi. Persyaratan tersebut berfungsi untuk meminimalisir takwil yang melakukan perluasan kemungkinan makna ayat secara membabi-butu yang kemudian diakui sebagai bagian dari makna ayat tersebut. Manna' Al-Qattan menyebut:

والتأويل المذموم بمعنى: صرف اللفظ عن الإحتمال الراجع إلى الإحتمال المرجوح لدليل يقترن به، إنما لجأ إليه كثير من المتأخرين مبالغة منهم في تنزيه الله تعالى عن مماثلته للمخلوقين كما يزعمون<sup>64</sup>

Menurut Imran Hosein, orang yang diberkahi kebijaksanaan dan kebajikan Allah Swt. akan mampu mengetahui takwil ayat *mutasyābih*.<sup>65</sup> Pernyataannya ini mengarah pada kualifikasi seseorang pejabat atau awam untuk melakukan takwil. Dalam konteks itu, ia memasukkan rangkaian perjalanan

63 Az-Zarqani, *Manāhil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maṭba'ah 'Īsa Al-Bābī al-Ḥalabī wa Syarakah, tt), juz 2, hlm. 282.

64 Manna' Al-Qattan, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif li Al-Naṣri wa Al-Tauzī', 2000), hlm. 225.

65 Imran Hosein, *An Islamic View...*, hlm. 73-74.

Dzul Qarnain ke dalam kategori ayat *mutasyābih*.<sup>66</sup> Tidak sekadar itu, ia juga melakukan takwil untuk mengungkap identitas Ya'juj dan Ma'juj. Untuk memperkuat argumentasinya, ia menggunakan data-data sejarah dan realitas yang terjadi saat ini. Ia menyatakan bahwa identifikasi Ya'juj dan Ma'juj dan hubungannya dengan dunia modern hanya mungkin jika telah terjadi rangkaian peristiwa yang mengarah pada kembalinya Yerusalem ke tangan Yahudi.<sup>67</sup> Hal inilah yang menjadi pembeda antara Imran Hosein dengan mufasir lain.

Mengenai teori adanya ayat-ayat yang dihapus atau dibatalkan, Imran Hosein dengan tegas menolaknya. Menurutnya, ayat al-Quran tidak pernah dihapus atau dibatalkan.<sup>68</sup> Pemahamannya atas QS. Al-An'am: 97 mengharuskan ditemukannya keterhubungan antar ayat, sehingga sebuah pemahaman dapat bersifat holistik. Sementara keterhubungan berbanding terbalik dengan penghapusan atau pembatalan. Dengan pemahaman ini, ayat al-Quran, hadits, maupun data sejarah seharusnya diperlakukan secara adil. Akan tetapi, dalam praktiknya, Imran Hosein berlaku tidak adil dalam menggunakan sumber hadits. Padahal, penyebutan hadits tersebut niscaya akan mempengaruhi produk penafsiran. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi antara kaidah teoritis dengan proses penafsiran yang dilakukan Imran Hosein yang berimbas pada produk tafsirnya.

Lalu dapatkah penafsiran digolongkan ke dalam klasifikasi tafsir yang bersifat ideologis? Pada dasarnya, tafsir dengan sifat atau nalar ideologis berkembang pada era afirmatif, yakni era ketika umat Islam terjebak dalam sangkar ideologinya, baik itu ideologi madzhab, penguasa, maupun keilmuan.<sup>69</sup> Mufasir yang terjebak dalam sangkar ideologi ini biasanya mempunyai fanatisme yang berlebihan terhadap

---

66 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 187-216.

67 Imran Hosein, *Jerusalem in the Qur'an...*, hlm. 83.

68 Imran Hosein, *An Introduction to Methodology...*, hlm. 110.

69 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 45-46.

pandangan ideologinya, sebagaimana yang dinyatakan Al-Karakhi. Jika merujuk pada kategorisasi tersebut, maka produk penafsiran Imran Hosein kurang tepat jika dimasukkan ke dalam kategori tafsir yang bersifat ideologis. Hal ini karena Imran Hosein hidup pada era modern-kontemporer yang mempunyai kecenderungan tafsir sendiri. Pun jika ditinjau dari penggunaan sumber penafsiran tafsir era modern-kontemporer, Imran Hosein berada dalam posisi yang 'semestinya'. Ia memadukan dalil eksternal dan internal. Menurut penulis, produk penafsiran Imran Hosein lebih tepat jika dimasukkan ke dalam kategori tafsir non-ilmiah, sebab terjadi inkonsistensi dalam penggunaan metodologi yang ia gunakan. Tidak dirujuknya hadits mengenai ciri fisik Ya'juj dan Ma'juj merupakan bukti bahwa Imran Hosein tidak konsisten dalam mengaplikasikan metodologi yang ia pegang. Hal itu dapat menjadi bumerang bagi dirinya.

## KESIMPULAN

Di tengah diskursus eskatologi yang gersang, Imran Hosein terus mengenalkan produk penafsirannya kepada khalayak ramai melalui ceramah dan tulisan. Ia merupakan mufasir-sufi yang hidup pada era modern-kontemporer. Salah satu karyanya adalah *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*. Dalam buku tersebut ia melakukan identifikasi profil Ya'juj dan Ma'juj, mengajukan tesis bahwa mereka sudah berhasil menghancurkan tembok penghalang yang dibangun Dzul Qarnain, lalu menghubungkan antara keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dengan duniamodern.

Kesimpulannya itu berangkat dari proses identifikasi yang mengharuskan adanya keterkaitan antara keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dengan upaya mengembalikan kaum Yahudi ke Tanah Suci Yerusalem. Dari sana, ia menyimpulkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan suku Khazar dari Pegunungan Kaukasus yang kemudian menjadi bagian dari negara aliansi Inggris-Amerika-Israel di satu sisi (Ya'juj), dan Rusia

modern di sisi yang lain (Ma'juj). Sebagaimana penjelasan al-Qur'an, ketika mereka berhasil keluar dari tembok penghalang Dzul Qarnain, mereka akan bersatu sama lain dan menerjang bagaikan gelombang atau saling berbenturan yang mengakibatkan kerusakan universal. Mereka akan membawa manusia menuju sebuah tatanan dunia yang korup, disruptif, dan tak bertuhan.

Latar belakangnya sebagai pribadi yang menaruh perhatian pada dunia spiritualitas (tasawuf), membuatnya yakin bahwa penafsirannya – meskipun di beberapa bagian berbeda sama sekali dengan penafsiran ulama tafsir lainnya—telah sesuai dengan apa yang ingin Allah Swt. sampaikan melalui ayat-ayat-Nya. Hanya saja, sejauh penelitian penulis, ada inkonsistensi antara kaidah teoritis dengan praksis penafsiran Imran Hosein. Hal ini tercermin dari tidak digunakannya dalil yang tertera dalam hadits tentang ciri fisik Ya'juj dan Ma'juj, di mana penggunaan data ini niscaya mempengaruhi kesimpulan dari proses identifikasi Ya'juj dan Ma'juj. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Imran Hosein adalah non-ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Hamdi bin Hamzah. *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia: Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina*. Terj. Gazi Saloom dan Dedy Januarsyah. Jakarta: Almahira. 2010.
- Hakim, Mansyur Abdul. *Kiamat; Tanda-tandanya menurut Islam, Kristen dan Yahudi*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattan dan Uqinu Attaqi. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Hosein, Imran N. *Jerusalem in the Qur'an: An Islamic View of Destiny of Jerusalem*. File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018. 2003.

- Surah Al-Kahfi and the Modern Age. File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018. 2007.
- *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*. File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018. 2009.
- *An Introduction to Methodology for Study of the Qur'an*. File PDF diunduh dari website [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org) pada tanggal 9 Oktober 2018. 2016.
- Ibn Katsir. *An-Nihāyahfī al-Fitān al-Malāḥim*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 1991.
- Ibn Katsir. *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*. Beirut: Dār Ihyāʿ Al-Turāts Al-ʿArabi. 1988.
- Ibn Manẓur. *Lisānul ʿArab*. Kairo: Dār Al-Maʿārif. 1119.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.
- *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Qattan, Mannā Al-. *Mabāḥiṣfī ʿUlūm Al-Qurʾān*. Riyadh: Maktabah Al-Maʿārif li Al-Naṣriwa Al-Tauzī. 2000.
- Qurṭhubi, Al-. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qurʾān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1964.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat, Lentera Hati. 2011.
- *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Ṭhabari, Aṭh-. *Jāmi' al-Bayān'an Ta'wīlayi Al-Qurʾān*. Kairo: Markaz Al-Buḥuṣwa Al-Dirāsāt Al-ʿArabiyyahwa Al-Islāmiyyah. 2001.
- Zarqani, Az-. *Manāhil Al-ʿIrfān fī ʿUlūm Al-Qurʾān*. Kairo: Maṭba'ah ʿĪsa Al-Bābī Al-Ḥalabī wa Syarakah. Tt.

## Internet

- Bariqi, Sirajuddin. "Diskursus Eskatologi yang Sepi". Dalam <https://artikula.id/sirajuddin/diskursus-eskatologi-yang-sepi/>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020
- Hirsch, Emil G. dan Mary W. Montgomery. "Gog and Magog". Dalam <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/6735-gog-and-magog>, diakses pada tanggal 24 Juni 2019.
- <http://www.imranhosein.org/about-imran-n-hosein.html>, diakses tanggal 15 Mei 2019.
- [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Aleemiyah\\_Institute\\_of\\_Islamic\\_Studies](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Aleemiyah_Institute_of_Islamic_Studies), diakses tanggal 21 Mei 2019.
- Wolfe, Peter. dan Jeff Zolitor, —The Khazars||. Dalam <https://www.csjo.org/resources/essays/the-khazars-by-peter-wolfe-andjeff-zolitor/>, diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Kovalev, Roman K. —Khazars||. Dalam <https://www.encyclopedia.com/history/asia-and-africa/central-asianhistory/khazars#3404100647>, diakses pada tanggal 1 Juli 2019.